

Telaah Budaya Balas Budi dalam Masyarakat Jepang dan Jawa

Mochammad Fredy^a, Angga Febriyatko^b

^{a)} Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

^{b)} MTs Negeri 3 Kota Bekasi, Indonesia

Corresponding Author:

mochfredy@untag-sby.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30996/mezurashii.v4i1.6482>

ABSTRAK

Budaya suatu daerah dapat menggambarkan identitas masyarakat yang ada di dalamnya. Perilaku budaya berbalas budi menjadi suatu identitas adat yang masih berlaku di beberapa masyarakat. Perilaku budaya berbalas budi ini ditemukan dalam masyarakat Jepang yaitu giri dan dalam masyarakat Jawa yaitu kepotangan budi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kajian literatur untuk menemukan keunikan perilaku budaya berbalas budi di kedua kebudayaan yang berbeda. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa konsep perilaku budaya berbalas budi secara umum memiliki fungsi dan tujuan yang sama yaitu menjaga keharmonisan hubungan antarsesama dengan tidak melupakan kebaikan yang dilakukan oleh orang lain. Konsep giri dalam masyarakat Jepang mengenal adanya pembagian atau klasifikasi yaitu giri terhadap dunia dan giri terhadap nama. Konsep kepotangan budi tidak mengenal klasifikasi semacam itu. Selain itu, kepotangan budi tidak memaksa atau mengharuskan seseorang membalas budi dengan sesuatu yang bernilai sama dengan yang telah diterima sebelumnya.

Kata kunci: budaya, balas budi, giri, kepotangan budi

ABSTRACT

The culture of an area can describe the identity of the people in it. The culture of reciprocity behavior becomes a customary identity that is still applied in some communities. This reciprocity culture founded in Japanese society named giri and Javanese society named kepotangan budi in repaying the kindness of others. This study uses a qualitative descriptive approach with a literature review method to find the uniqueness of reciprocity culture in these two different cultures. The results of this study found that, in general, the concept of reciprocity culture has the same function and purpose, which is maintaining harmonious relations between people by not forgetting the kindness done by others. The concept giri in Japanese society recognizes classification, namely giri to the world and giri to names. The concept of kepotangan budi does not recognize such a classification. In addition, kepotangan budi does not force or require someone to return the favor with something of the same value as that which was previously received.

Keywords: culture, reciprocity, giri, kepotangan

Submitted:

26 April 2022

Accepted:

19 July 2022

Published:

20 July 2022

1. PENDAHULUAN

Istilah budaya berasal dari kata sansekerta buddhayah yang berarti hal-hal yang berhubungan dengan akal dan budi manusia (Koentjaraningrat, 2000: 181). Kebudayaan merupakan hasil manifestasi ekspresi dari manusia itu sendiri. Budaya tumbuh dan mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Kemudian tanpa disadari budaya ini telah memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat. Tylor (1974: 1) mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Budaya suatu daerah dapat menggambarkan identitas masyarakat yang ada di dalamnya. Kebudayaan masyarakat di daerah tertentu berbeda dengan kebudayaan masyarakat di daerah lain bergantung pada aspek nilai yang dimiliki. Maunati (2004: 30) menjelaskan bahwa penanda-penanda identitas budaya misalnya bisa berasal dari sebuah kekhasan yang diyakini ada pada agama, bahasa, dan adat pada budaya yang bersangkutan. Selain itu, identitas budaya merupakan identifikasi individual dengan unit sosial yang anggotanya mempunyai asal-usul bersama dan berbagi unsur budaya yang sama dan mereka berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang didasarkan pada unsur budaya dan asal-usul bersama (Yinger, 1976: 200).

Perilaku budaya berbalas budi menjadi suatu identitas adat yang masih berlaku di beberapa masyarakat. Dalam suatu hubungan sosial, setiap individu menginginkan adanya keseimbangan dan keadilan tanpa ada yang merasa dirugikan. Sebagian individu dapat memberikan sesuatu kepada individu lain tanpa mengharapkan imbalan. Namun, ketika menerima suatu kebaikan, seseorang merasa perlu membalas kebaikan tersebut. Hal ini terjadi agar tercipta keseimbangan di masyarakat.

Perilaku budaya berbalas budi dapat ditemukan dalam masyarakat Jepang dan Jawa. Masyarakat Jepang mengenal konsep giri sebagai suatu perwujudan ajaran budaya khas yang sudah lama menjadi tradisi dalam hal membalas budi. Kebiasaan saling bertukar pemberian ini merupakan bagian dari sistem sosial yang berlaku di masyarakat Jepang dan biasanya dilakukan pada kesempatan tertentu saja. Misalnya pada saat berkunjung ke rumah seseorang. Bila dilihat dari karakter kanjinya, yaitu gi (義) dan ri (理), maka giri (義理) memiliki arti kewajiban-kewajiban sosial yang bersifat normatif dan etis yang menghendaki orang Jepang untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat dalam berhubungan dengan individu lain saat seseorang menjalin hubungan yang khusus (Befu: 1971). Konsep giri inilah yang melahirkan kewajiban moral dalam kehidupan sosial masyarakat Jepang. Agar hubungan berjalan harmonis, jika seseorang mendapat kebaikan dari orang lain, dia memiliki kewajiban moral untuk membalas kebaikan tersebut.

Perilaku budaya berbalas budi juga dapat ditemui dalam masyarakat Indonesia. Bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Jawa, memiliki konsep serupa terkait kewajiban moral seseorang dalam membalas budi orang lain. Masyarakat Jawa tidak sanggup membuat orang lain merasa terluka. Mereka akan terus berupaya menyenangkan orang lain. Misalnya, masyarakat Jawa senantiasa memberi hantaran untuk tetangga sekitar saat ada suatu momen penting atau bahagia (Sudjono: 2013).

Konsep balas budi masyarakat Jawa tertuang dalam falsafah kepotangan budi. Falsafah kepotangan budi didapat dari kisah pewayangan dalam lakon "Adipati Karna di Perang Bharatayudha". Dikisahkan bahwa Karna adalah saudara kandung Pandawa yang rela menyerahkan jiwa raga untuk bangsa dan negara. Sebelum perang Bharatayudha, Kunti mendekati Karna dan memintanya untuk bergabung dengan Pandawa dan menyatakan bahwa Karna adalah pewaris sebenarnya tahta Hastinapura (sebagai sulung dari Pandawa). Sayangnya, Karna menolak tawaran ini karena harus menimbang kepotangan budi yang telah diterimanya, ia tidak bisa mengingkari jasa baik Kurawa. Meski lahir dari ibu yang sama, Dewi Kunti, Karna dibesarkan oleh Kurawa. Saat bayi Karna dititipkan Kurawa karena Kunti malu telah selingkuh dengan Batara Surya dan melahirkan bayi. Meski tahu berada di pihak yang salah, Karna tetap tegar memihak Kurawa. Karna menjadi senopati Kurawa dan berdiri paling depan untuk melawan kebenaran. Karna berdiri di sana, bukan karena dia seorang kesatria, melainkan karena kepotangan budi. Kepotangan budi mampu menghancurkan hubungan persaudaraan, bahkan mengalahkan kebenaran. Selain itu kepotangan budi dapat mengalahkan tanggung jawab dan mengorbankan hidupnya di medan laga Kurusetra. Leher Karna ditebas oleh panah pasopati Arjuna karena ia tak mau mengkhianati sebuah kepotangan budi meski hidup dan kebenaran yang menjadi taruhannya.

Terdapat dua penelitian yang membahas budaya balas budi. Pada penelitian pertama yang mempunyai judul *Nilai Sosial Budaya Jepang dalam Peribahasa Jepang yang Menggunakan Konsep Binatang* oleh Sriwahyu Istana Trahutami (2015). Pada penelitian ini disimpulkan bahwa peribahasa Jepang ini banyak mengandung ajaran, nasihat, dan nilai-nilai kebijakan hidup seperti usaha keras pantang menyerah, membalas budi, realistik dalam hidup, kewaspadaan hidup, ramah dan dekat dengan alam, dan sikap hormat dan santun.

Kemudian pada penelitian kedua yang berjudul *Aspek Sosial dan Nilai Sosiologis yang Terdapat pada Cerpen Matsuri no Ban Karya Kenji Miyazawa* oleh Imelda Ratnasari dan Fadma Windhasari (2019). Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa cerpen karya Kenji Miyazawa ini mengandung aspek-aspek sosial dan nilai sosiologis yang dimana aspek sosial yang tergambar ialah *bullying* secara verbal, fisik, dan *bullying* hubungan. Sedangkan untuk aspek sosiologisnya yaitu balas budi dikelompokkan menjadi 3 bentuk, yaitu *on*, *gimu*, dan *giri*.

Dengan latar belakang yang telah diuraikan di atas, artikel ini dibuat dengan maksud melihat lebih jauh keunikan dari masing-masing konsep perilaku budaya berbalas budi, yaitu giri pada masyarakat Jepang dan kepotangan budi pada masyarakat Jawa. Secara teoretis, artikel ini diharapkan berguna dalam memberikan tumpuan dan rujukan terhadap analisis perilaku budaya berbalas budi secara umum dan perilaku budaya berbalas budi pada masyarakat Jepang dan Jawa secara khusus. Secara praktis, artikel ini berguna dalam memperkenalkan kembali dan menjadi acuan pembangunan pendidikan nilai-nilai luhur dalam hal perilaku berbalas budi yang ada pada masyarakat Jepang dan Jawa.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode kajian literatur, yaitu mengumpulkan data dari berbagai artikel lain yang berkaitan dengan konsep perilaku berbalas budi giri dalam masyarakat Jepang dan kepotangan budi dalam masyarakat Jawa. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk mencari fakta dengan interpretasi yang tepat, mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena (Whitney dalam Nazir, 1988: 63), yang dalam hal ini adalah perilaku budaya berbalas budi pada masyarakat Jepang dan Jawa. Kemudian data dalam penelitian ini disusun secara kualitatif, yaitu suatu prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis, atau lisan orang-orang, atau perilaku yang diamati (Moleong, 2001: 103).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Giri (義理) dalam Masyarakat Jepang

Menurut Benedict (1996: 141), giri adalah suatu kewajiban untuk mengembalikan atau membalas semua pemberian yang telah diterima dengan nilai yang sama harganya dari apa yang telah diterima sebelumnya. Dalam pembayaran giri, seseorang yang menerima pemberian dari orang lain harus membayarkannya dalam jumlah yang sama dengan apa yang telah ia terima. Apabila seseorang membayarkan giri dengan jumlah kurang atau lebih dari yang ia terima, maka orang tersebut dianggap sebagai orang yang tidak menghormati orang lain yang telah memberikan sesuatu kepadanya.

Sebagai kewajiban sosial yang bersifat etis dan moral, giri mengharuskan bangsa Jepang untuk bersikap seperti apa yang diharapkan oleh masyarakat dalam melakukan sosialisasi dengan sesama. Sesuai dengan pernyataan Kiyohide (1971: 10) yang mengungkapkan bahwa giri bagi orang Jepang adalah salah satu tingkah laku kesopanan dalam hubungan saling memberi. Dengan kata lain seseorang harus membalas kebaikan dari orang lain.

Secara tidak langsung, konsep giri memiliki nuansa memaksa orang untuk memiliki sikap balas budi dengan melakukan hubungan timbal balik meskipun orang tersebut tidak memiliki keinginan untuk melakukannya. Seseorang yang melakukan giri terhadap kebaikan orang lain padanya berarti ia adalah orang yang memiliki nilai moral yang tinggi dalam bermasyarakat. Sebaliknya jika seseorang tidak melakukan giri atas kebaikan yang telah didapatkan dari orang lain maka ia akan kehilangan kepercayaan dari orang-orang di sekitarnya dan dianggap tidak memiliki nilai moral bermasyarakat.

Selain itu giri juga berperan dalam hubungan manusia di dalam bermasyarakat dengan mengatur sikap agar seseorang bisa diterima oleh sesama. Misalnya apabila ada seseorang yang menerima pemberian atau kebaikan dari orang lain, maka orang yang menerima tersebut harus membayarkan giri kepada orang yang telah memberi kebaikan tersebut dengan tujuan agar dapat terjaga hubungan timbal balik yang baik. Secara umum giri dilakukan pada hubungan timbal balik sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat dan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap individu dalam menjaga keharmonisan hubungan antarsesama.

Minamoto dalam Masahiro (1980: 99) mengatakan bahwa giri memiliki dua sifat yang saling bertolak belakang, yaitu tsumetai giri dan atataikai giri. Tsumetai giri (冷たい義理) adalah kewajiban yang dengan terpaksa harus dilaksanakan, meskipun sebenarnya tidak ada niat untuk melakukannya. Kewajiban ini dirasakan sebagai beban yang berat, membelenggu, dan tidak mengizinkan seseorang untuk melakukan apa yang sebenarnya dinilai wajar. Atataikai giri (暖かい義理) adalah kewajiban yang pada dasarnya dilakukan dengan senang hati. Pada umumnya apabila orang menerima pemberian dari orang lain maka dengan sendirinya ia pasti akan membalas pemberian itu, dan hal tersebut sudah menjadi sifat dasar manusia. Perbuatan baik yang diberikan seseorang kepada orang lain akan menumbuhkan ikatan giri di antara keduanya.

Benedict (1996: 116) membagi konsep giri menjadi dua bagian, yaitu giri terhadap dunia dan giri terhadap nama. Giri terhadap dunia merupakan kewajiban untuk membayarkan kebaikan yang telah diterima (Benedict, 1982: 152). Seseorang tidak bekerja untuk giri jika ia melakukannya dengan setulus hati. Akan tetapi orang yang berusaha keras memenuhi giri akan lebih dihormati oleh orang lain yang menganggapnya sebagai seseorang yang melakukan kewajiban yang memang sudah seharusnya dilakukan. Sebaliknya, orang yang tidak melakukan giri atau bahkan tidak mengenal giri akan merasa seperti orang asing di tengah masyarakat. Tujuan dari sifat mengikat pada giri adalah agar sesama manusia memiliki perasaan saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Selain itu juga sebagai pengingat bahwa sebagai makhluk sosial manusia tidak bisa hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Misalnya untuk dapat saling menghormati, manusia harus melakukan hubungan timbal balik.

Berikutnya adalah giri terhadap nama, yaitu kewajiban menjaga nama baik. Kewajiban menjaga nama baik seseorang ini dilakukan tanpa didasarkan pada suatu utang tertentu yang sebelumnya dimiliki orang tersebut terhadap orang lain. Menurut Benedict (1996: 149), giri untuk nama seseorang juga dibutuhkan, seseorang harus mampu hidup sesuai dengan posisi orang lain dalam kehidupan. Apabila seseorang gagal melakukan giri tersebut maka ia akan kehilangan harga diri. Oleh karena itu sebisa mungkin seseorang menjaga nama baiknya apabila ia tidak ingin dianggap gagal dalam menjalankan kewajibannya. Giri terhadap nama ini juga merupakan bentuk rasa malu orang Jepang terhadap dirinya sendiri. Benedict (1996: 154) melanjutkan bahwa dalam menjaga reputasi baik seseorang, ia harus melaksanakan segala persyaratan etika menurut tempat seseorang yang sesuai. Misalnya apabila seseorang meskipun sedang merasa sakit sebisa mungkin tidak memperlihatkan rasa sakitnya dan tetap mempertahankan reputasi dalam profesinya. Jika seseorang tidak dapat menjaga reputasinya maka orang tersebut akan melakukan tindakan bunuh diri yang dianggap sebagai jalan untuk menghapus girinya. Tindakan ini merupakan tuntutan dari giri terhadap nama untuk menghilangkan noda yang telah mengotori nama seseorang.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa giri terhadap nama adalah kewajiban seseorang untuk membersihkan nama baik atau reputasinya dari segala tuduhan atas kegagalan, serta kewajiban bagi seseorang untuk tidak terlalu menunjukkan atau mengakui kegagalan dalam menjalankan profesinya. Selain itu, giri terhadap nama juga merupakan kewajiban seseorang untuk selalu mengindahkan kesopanan dalam bertingkah laku dalam masyarakat.

B. Konsep Kepotangan Budi dalam Masyarakat Jawa

Membalas budi atau di dalam budaya Jawa disebut dengan kepotangan budi kepada seseorang merupakan salah satu sifat luhur manusia karena dengan balas budi seseorang akan merasa dirinya lemah tanpa bantuan orang lain, dan akan meninggalkan kesombongan, mempertajam nurani kemanusiaan serta menambah ketulusan di dalam mengerjakan berbagai hal (Santosa, 2012: 272). Sikap ini berkaitan langsung dengan ingatan sadar dan hati nurani manusia yaitu mengingat dengan sengaja akan kebaikan orang lain yang telah diberikan kepada sesamanya. Kemudian hati nurani mengingatkan akan kebajikannya dan mempunyai niat atau keinginan untuk membalas kebaikan tersebut dengan cara kebaikan pula.

Berkaitan dengan konsep kepotangan budi, masyarakat Jawa juga mengenal ungkapan *nandur kabecikan*, *males kabecikan* (menanam kebaikan, membalas budi) memiliki makna yang sangat dalam relasi sosial kemasyarakatan (Suratno dan Henniy, 2004: 147). Dalam pengajaran Jawa, seseorang diharapkan memiliki watak suka berbuat kepada orang lain yang sejalan dengan anjuran hidup tolong-menolong sebagai wujud manusia tidak dapat hidup seorang diri. Sedangkan konsep balas budi

merupakan tuntutan moral bagi orang Jawa (Suratno & Henniy, 2004: 149). Namun, dalam membalas budi, seseorang dipersilakan membalas budi sesuai dengan kemampuan. Misal, ucapan terima kasih, mendoakan orang yang telah memberi kebaikan, dan memberikan senyuman ramah merupakan tindakan yang dapat dikategorikan kepotangan budi.

Kepotangan budi sering menuai dua pilihan yang dilematis, yaitu membalas budi atau kebenaran. Pada suatu kasus, sepanjang keduanya berjalan beriringan, kepotangan budi tidak akan melahirkan konflik yang membingungkan. Akan tetapi, jika kepotangan budi menghasilkan pilihan yang bertolak belakang, memilih kepotangan budi sebagai alasan membuat keputusan akan menyebabkan timbulnya rasa yang janggal. Kepotangan budi memang terkadang sering membingungkan, karena konflik yang terjadi adalah perseteruan antara kebenaran dan balas budi. Apabila mengkhianati kepotangan budi, maka akan dianggap sebagai suatu tindakan yang melawan peradaban dan tidak berbasis budaya, bahkan dianggap tidak beradab. Sementara itu apabila mengingkari kebenaran demi kepotangan budi berarti melawan kemaslahatan umat.

Bagi orang yang terpaksa untuk memihak kepotangan budi, maka akan terlihat ia melawan akal sehat. Sengaja mengucapkan alasan yang dibuat-buat untuk sekadar menutupi bahwa dirinya adalah orang yang tahu balas budi dan bukan pengkhianat. Seseorang yang mengalami hal seperti ini terlihat bingung karena merasakan perang batin melawan hati nurani dan mengingkari diri sendiri.

Menyimpan kepotangan budi memang sangat sulit. Apabila berutang uang atau harta bisa dilunaskan, sedangkan utang budi harus disimpan selamanya, bahkan sampai dibawa mati. Tidak mudah mengatasi kepotangan budi apabila sudah telanjur menetap di dalam hati. Perlu keberanian diri untuk melihat ke dalam diri sendiri, bagaimana kepotangan budi tetap dihormati sementara kebenaran harus dijunjung tinggi.

Saat ini, istilah kepotangan budi sudah jarang digunakan oleh masyarakat Jawa, bahkan sebagian besar pasti tidak tahu dan tidak mengerti istilah tersebut. Akan tetapi, secara umum masyarakat Jawa masih menjunjung tinggi konsep membalas budi, seperti tertuang pada petuah bahasa Jawa yang berbunyi *sing sopo lali marang kebecikaning liyan, iku koyo kewan*. Petuah yang memiliki arti siapa yang lupa terhadap kebaikan orang lain, itu sama seperti hewan itu mengajarkan masyarakat Jawa untuk selalu menjaga hubungan baik antarsesama dengan cara saling membalas budi dan tidak melupakan kebaikan yang dilakukan oleh orang lain. Hal senada juga terdapat pada petuah yang berbunyi *yen siro dibeciki liyan tulisen ing watu, yen sira gawe kebecikan tulisen ing lemah*, yang artinya jika Anda diberi kebaikan oleh orang lain, tulislah pada batu, tetapi jika Anda berbuat baik, tulislah pada tanah. Seperti inilah budaya masyarakat Jawa dalam hal kaitannya dengan konsep berbalas budi.

4. SIMPULAN

Perilaku budaya berbalas budi merupakan hal penting di masyarakat yang berperan untuk menjaga keharmonisan hubungan antarsesama manusia. Hampir setiap orang tidak suka merasa merugikan atau dirugikan oleh orang lain. Semakin besar jarak ketidakseimbangan maka semakin besar pula pengalaman seseorang merasakan ketertekanan. Hal ini merupakan kesadaran seseorang yang secara umum dilakukan dalam hal balas budi atau balas jasa dengan prinsip keseimbangan.

Konsep perilaku budaya berbalas budi secara umum memiliki fungsi dan tujuan yang sama. Masyarakat Jepang mengenal tradisi tersebut dengan istilah *giri*, sedangkan pada masyarakat Jawa ada falsafah kepotangan budi. *Giri* merupakan suatu kewajiban untuk mengembalikan atau membalas semua pemberian yang telah diterima sebagai hubungan timbal balik sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat dalam menjaga keharmonisan hubungan antarsesama. Begitu pula dalam masyarakat Jawa, membalas budi atau kepotangan budi merupakan salah satu sifat luhur manusia karena dengan balas budi seseorang akan merasa dirinya lemah tanpa bantuan orang lain, dan akan meninggalkan kesombongan, mempertajam nurani kemanusiaan serta menambah ketulusan di dalam mengerjakan berbagai hal. Kepotangan budi mengajarkan masyarakat Jawa untuk selalu menjaga hubungan baik antarsesama dengan cara saling membalas budi dan tidak melupakan kebaikan yang dilakukan oleh orang lain.

Adapun yang menjadi keunikan dari kedua konsep perilaku budaya berbalas budi *giri* dan kepotangan budi adalah konsep *giri* mengenal adanya pembagian atau klasifikasi yaitu *giri* terhadap dunia dan *giri* terhadap nama. Sebaliknya, kepotangan budi tidak mengenal klasifikasi semacam itu. Selain itu, kepotangan budi tidak memaksa atau mengharuskan seseorang membalas budi dengan sesuatu yang bernilai sama dengan yang telah diterima sebelumnya.

Dengan demikian, baik masyarakat Jepang maupun masyarakat Jawa, perilaku budaya berbalas budi adalah suatu sikap yang diharuskan secara moral agar dapat terjalin hubungan yang harmonis di masyarakat. Perilaku budaya berbalas budi pada masyarakat Jepang dan masyarakat Jawa juga berkaitan dengan nilai budi pekerti luhur.

REFERENSI

- Befu, Harumi. 1971. *An Anthropological Introduction*. San Fransisco: Chandler Publishing.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Maunati, Y. 2004. *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.
- Moleong J, Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nazir, Muhammad. 1988. *Metode Penelitian*. Ghalia. Jakarta.

- Ratnasari, I & Windhasari, F. 2019. Aspek Sosial dan Nilai Sosiologis yang Terdapat Pada Cerpen *Matsuri no Ban* Karya Kenji Miyazawa. *AYUMI: Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra* Vol.6 No.1, 71-86.
- Santosa, Heru Wijaya. 2012. "Nilai-Nilai Kepriyayan Jawa dalam Novel-Novel Para Priyayi, Canting, dan Gadis Tangsi: Kajian Budaya, Ideologi dan Sosiopragmatika". *Jurnal Pengajian Melayu*, Jilid 23, 2012.
- Sudjono. 2013. *Nguri-uri Pitutur Luhur Falsafah Adi Luhung*. CV Karya Mandiri Sentosa: Ngawi.
- Suratno, Pardi & Henny Astiyanto. 2004. *Gusti Ora Sare*. Yogyakarta: Adiwacana.
- Trahutami, Sriwahyu Istana. 2015. Nilai Sosial Budaya Jepang dalam Peribahasa Jepang yang Menggunakan Konsep Binatang. *Jurnal Izumi, Volume 5, Nomor 1*, 64-71.
- Tylor, Edward B. 1974. *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art, and Custom*. New York: Gordon Press.
- Yinger, J. 1976. "Ethnicity in Complex Societies". dalam *The Use of Controversy in Sociology*. (editor L. A. Coseriu & N. Larsen). New York: Free Press.

